

**SIKAP BANGUNAN BARU DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER
ARSITEKTURAL KOTA SURAKARTA
Kasus: Jalan Slamet Riyadi**

Djumiko

Email: djumiko20@yahoo.co.id

Diterima Tanggal: 20 Juli 2016 Disetujui Tanggal: 06 Agustus 2016

Abstrak

Pengaruh Barat telah merasuk di segala lingkup kehidupan dewasa ini. Di dalam bidang arsitektur, pengaruh ini merupakan arus utama (main stream), bahkan pada era menuju arsitektur Indonesia saat ini sekali pun. Hal ini dapat dimengerti karena disusul derasnya pengaruh globalisasi dan teknologi informasi.

Pengaruh arsitektur Barat di Indonesia yang dominan akhir-akhir ini, terutama adalah gaya internasional (International Style) dari Arsitektur Modern (Modern Architecture), yang awalnya dilancarkan oleh Gerakan Arsitektur Modern (Modern Movement), berciri penampilan sama untuk seluruh tempat di dunia. Disusul kemudian oleh pengaruh arsitektur Pasca Modern (Post Modern), yang merupakan reaksi/penolakan terhadap International Style, berciri menonjolkan penampilan arsitektur lokal. Arsitektur Modern dianggap mengabaikan kondisi alam dan budaya termasuk lingkungan binaan (karya arsitektur yang ada) setempat. Karakter seperti itu dianggap merupakan sumber kekacauan (chaos) arsitektural, terutama secara visual.

Pengaruh arsitektur Barat di Indonesia dapat dilihat pada kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, Semarang, termasuk kota Surakarta.

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Surakarta, dengan kasus jalan Slamet Riyadi, jalan dimaksud merupakan jalan utama di kota Surakarta.

Untuk mengetahui sikap bangunan baru dalam mewujudkan karakter arsitektural kota Surakarta dilakukan dengan metoda survei dan observasi lapangan, serta studi pustaka. Dihasilkan bahwa sikap bangunan baru dalam mewujudkan karakter arsitektural kota Surakarta, khususnya di jalan Slamet Riyadi adalah bersikap kontras dan kontekstual, dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: mengambil referensi dari Arsitektur Tradisional kota Surakarta, pola batik, dan wayang kulit.

Kata kunci : sikap, bangunan, karakter, arsitektural, Surakarta.

1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta, berdasarkan sejarahnya selain merupakan salah satu di antara kota-kota pusat pemerintahan di Pulau Jawa pada masa Mataram-Islam, juga bekas istana (Darsiti Suratman, 2000) atau kota negara (A. Bagoes P. Wiryomartono, 1995) bagi raja Mataram. Istana atau Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang didirikan pada tahun 1746 oleh Susuhunan (Sunan) Paku

Buwono (PB) II ini bertempat kedudukan pemerintahannya di Keraton Surakarta yang berlokasi di desa Sala (R.M. Sajid, 1983). Pada tahun 1755 Keraton Surakarta dipecah menjadi dua (*palihan nagari*), menjadi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dikemudian hari menjadi kota Surakarta dan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang di kemudian hari menjadi kota Yogyakarta. Selanjutnya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

dipecah lagi menjadi dua bagian: Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (di bagian selatan kota Surakarta) dan Pura Mangkunegaran (di bagian utara kota).

Tata ruang kota Surakarta merupakan kota tradisional Mataram-Islam disusun dari empat komponen: Keraton, Alun-Alun, Masjid, dan Pasar yang disebut *Catur Tunggal*, disusun berdasarkan konsep kosmogoni dengan orientasi pada sumbu Utara-Selatan dan Timur-Barat. Sumbu Utara-Selatan merupakan sumbu utama, pada sumbu inilah terdapat jalan Jenderal Sudirman.

Dalam perkembangannya pusat kota lama Surakarta khususnya pada jalan Jenderal Sudirman dibangun oleh Belanda, bangunan-bangunan yang sampai saat ini masih ada: Benteng *Vastenburg*, Bank Indonesia *De Javasche Bank*, dan Gereja Katolik *St. Antonius*. Selanjutnya juga dibangun bangunan baru setelah tahun 1945 seperti: Balaikota Surakarta, Bank BNI, Bank Danamon, Bank Bukopin, Bank Indonesia (BI) baru, dan lain-lain.

Sedangkan jalan Slamet Riyadi merupakan jalan utama kota Surakarta, jalan ini mengarah Timur-Barat tegak lurus pada jalan Jenderal Sudirman, dan merupakan jalan untuk mencapai dari luar kota menuju pusat kota Surakarta. Sepanjang jalan Slamet Riyadi banyak dibangun bangunan-bangunan baru, yang berfungsi untuk komersial seperti hotel dan pusat perbelanjaan.

Untuk mengetahui perkembangan bangunan baru khususnya yang berada di Jalan Slamet Riyadi, perlu dilakukan penelitian tentang sikap bangunan baru terhadap karakter arsitektur lokal di kota Surakarta.

2. ARSITEKTUR KOTA SURAKARTA

2.1. Tinjauan Kota Surakarta

Kota Surakarta, berdasarkan sejarahnya, merupakan salah satu di

antara kota-kota pusat pemerintahan di Pulau Jawa pada masa Mataram-Islam (Adrisijanti, Inajati, 2000). Kota yang awalnya merupakan kerajaan atau negara Mataram-Islam sebagai transformasi dari kerajaan-kerajaan bercorak Islam sebelumnya, yaitu Demak, kemudian Pajang; mula-mula beribukota di Kota Gede, sekitar 3 km di selatan Yogyakarta. Kemudian ibukota dipindahkan ke Plered (arah tenggara Kota Gede), selanjutnya dipindahkan lagi berturut-turut ke Kartasura (sekitar 70 km di arah timur Plered). Akhirnya dipindahkan lagi ke Surakarta, karena keraton lama di Kartasura rusak akibat pemberontakan Sunan Kuning/ Geger Pecinan (R.M. Sajid, 1983). Dengan demikian, kota Surakarta sekarang berembrikan kerajaan Mataram-Islam di Surakarta.

Kerajaan di Surakarta ini bernama resmi: Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (R.M. Sajid, 1983). Dalam perjalanannya, secara ringkas wilayah dan kekuasaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dipecah menjadi dua bagian, yaitu Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (di bagian utara) dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (di bagian barat daya). Perkembangannya, wilayah dan kekuasaan Keraton Surakarta yang tinggal setengah, bahkan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang berlokasi di bagian utara ini dipecah menjadi dua bagian pula: Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (di bagian selatan kota Surakarta) dan Pura Mangkunegaran (di bagian utara kota).

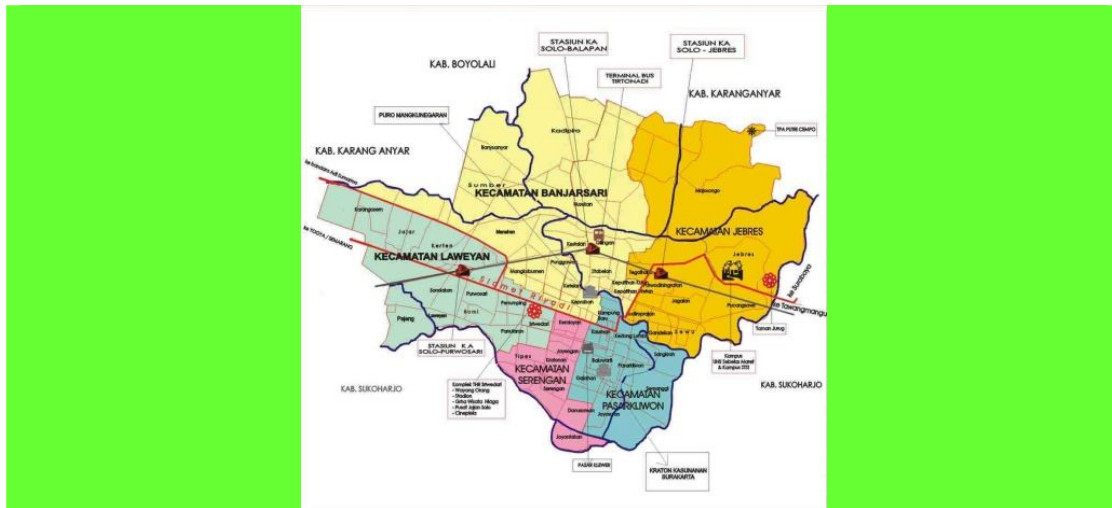
Pusat-pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam, tak terkecuali Surakarta Hadiningrat, dimaksud memperlihatkan adanya karakteristik pembentuk kota tradisional, bertipologi dengan adanya komponen-komponen Keraton, Alun-Alun, Masjid, dan Pasar. Ke empat komponen tersebut merupakan "*Catur Tunggal*" yang merupakan komponen utama pembentuk tata ruang tradisional.

Pusat kota tradisional Surakarta yang dalam pembangunannya terkait dengan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Keraton dimaksud selesai dibangun pada tahap permulaan tahun 1745 (Prof. Sidharta, Ir. Eko Budihardjo, MSc, 1989). Sejak dibangun pertama kali oleh Paku Buwono II, kawasan keraton secara bertahap mengalami perkembangan/perubahan seiring dengan masa pemegang kekuasaan Keraton Surakarta.

Jalan Jenderal Sudirman merupakan bagian dari sumbu kosmologi pusat kota tradisional Surakarta, juga mengalami perkembangan. Di kawasan

ini banyak ditemukan bangunan-bangunan seperti: Benteng *Vastenburg*, Bank Indonesia, Gereja *St. Antonius*, Gereja GPIB Penabur, Pasar *Gede*, Kantor Pos, dan lain-lain.

Jalan Slamet Riyadi merupakan jalan utama untuk memasuki kota Surakarta, jalan dimaksud memotong tegak lurus jalan Jenderal Sudirman/sumbu kosmologi, mengarah Timur-Barat. Sepanjang jalan Slamet Riyadi banyak dibangun bangunan baru untuk berbagai fungsi, meliputi: perdagangan, hotel, perkantoran, dan lain-lain. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 1

Peta Kota Surakarta dengan Beberapa Bangunan Penting

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/8/87/Peta_Solo.jpg

2.2. Arsitektur Bangunan Lama Kota Surakarta

2.2.1. Tata Letak Bangunan Pusat Kota Lama Surakarta

Konsep pola kota-kota tradisional di Jawa umumnya terdiri dari empat unsur : Keraton, Alun-Alun, Masjid, dan Pasar, yang disebut “*Catur Tunggal*”. Ke empat unsur dimaksud merupakan unsur utama membentuk tata ruang kota yang

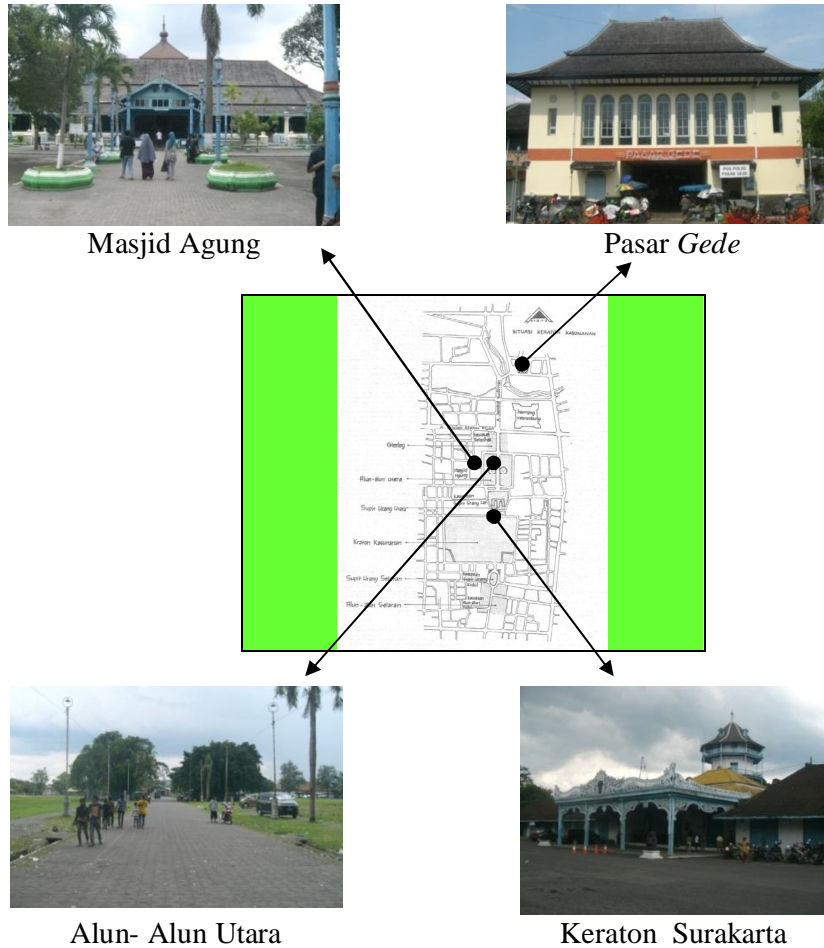
khas, disusun dengan prinsip sebagai berikut :

- Alun- alun berada di tengah merupakan ruang terbuka yang mengikat Keraton, Masjid, dan Pasar.
- Keraton berada di sebelah Selatan Alun-Alun.
- Masjid berada di sebelah Barat Alun-Alun.

- d. Pasar berada di sebelah Utara Alun-Alun, dapat terletak pada arah Barat Laut, Utara, dan Timur Laut dari Alun-Alun.

Lihat gambar tata letak empat komponen (Keraton, Alun-Alun, Masjid,

dan Pasar) pola kota tradisional pusat kota Surakarta berikut ini.



Gambar 2
Empat Komponen Pola Kota Tradisional Surakarta

Keraton Kasunanan Surakarta, Alun-Alun, Masjid Agung, dan Pasar Gede merupakan “*Catur Tunggal*” dalam tata ruang tradisional kota Surakarta.

2.2.2. Ciri-Ciri Arsitektur di Kawasan Pusat Kota Lama Surakarta

Bangunan-bangunan penting yang berada pada pusat kota lama Surakarta merupakan bangunan tradisional, yang terdiri dari: Keraton Kasunanan Surakarta, Masjid Agung, dan Pasar Gede (merupakan komponen utama tata ruang

tradisional kota Surakarta), mempunyai ciri-ciri seperti berikut ini.

a. Keraton Surakarta

Pada bangunan Keraton Surakarta diambil contoh bangunan *Kori Kamandungan*, *Sangga Buwana*, dan *Sasana Sumewa (Pagelaran)*.

Kori Kamandungan adalah pintu dari pelataran *Kamandungan* menuju ke pelataran *Sri Manganti*. Kori ini dibangun oleh Sunan PB IV pada tahun 1819 M. Atap kori berbentuk joglo dua susun, pada bagian depan diberikan ornamen berupa “*Padu muka bale rata*” berupa kepala raksasa dan dua naga.

Panggung Sangga Buwana merupakan bangunan yang bersifat *private* dan sakral, dengan tinggi 28 meter. Berfungsi sebagai menara pengawas dan sebagai tempat untuk bersemedi Sunan dalam pertemuan dengan penguasa laut kidul “*Kanjeng Ratu Kidul*”. Denahnya berbentuk segi delapan berundak, bangunan ini bertingkat empat lantai dengan teras-terasnya yang dilengkapi dengan *balustrade*. Dinding dibuat dari pasangan batu bata yang diplester, dilengkapi dengan bukaan pintu dan jendela. Atapnya dirancang dengan denah segi delapan, dengan jurainya berbentuk melengkung bertemu di puncak, penutup atap dari bahan sirap kayu, dan dilengkapi dengan bukaan atap (*dormer window*) seperti pada arsitektur



Gambar 3
Kori Kamandungan dan
Panggung Sangga Buwana

renaisan/*renaissance* di Eropa. Bentuk atap seperti kerucut segi delapan ini menggunakan gaya arsitektur bergaya “*art nouveau*” yang ada di Eropa.

Sasana Sumewa atau *Pagelaran* merupakan bangunan semi sakral, merupakan tempat *pesowanan* *Abdi Dalem*, *Pepatih Dalem*, *Bupati*, *Bupati Anom*, *Panewu*, *Mantri*, *Lurah*, juga tempat Sunan menyampaikan kehendak soal kenegaraan, pengadilan, adat budaya dan sebagainya. Fungsi ini sebagai tempat dilangsungkannya pameran benda-benda keraton pada saat tertentu. Dibangun pada tahun 1913 M oleh Sunan Paku Buwana X. Bangunan ini bersifat terbuka/tanpa dinding, denah bangunan berbentuk segi empat, terdiri dari tiga ruang segi empat yang dijajarkan, bagian tengah ukurannya lebih kecil jika dibandingkan ruang tepinya. Tiang berbentuk bujur sangkar dibuat dari pasangan batu bata yang diplester, keseluruhan tiang berjumlah 48 buah, jumlah tiang diambil dari tahun kelahiran Sunan PB X yaitu tahun 1848. Desain tiang seperti ini merupakan pengaruh dari arsitektur Eropa yang disesuaikan dengan tiang tradisional. Atap berbentuk pelana dengan konstruksi rangka baja dan penutup atap dari seng. Pada bagian depan/penutup atap (*pediment*) terdapat ornamen seperti *floral*. Desain atap seperti ini merupakan pengaruh dari arsitektur Eropa yang disesuaikan dengan Arsitektur Tradisional.



Gambar 4
Bangunan Sasana Sumewa (Pagelaran)

b. Masjid Agung

Masjid Agung terletak di sebelah barat alun-alun utara, merupakan salah satu komponen “*Catur Tunggal*” dalam tatanan kota tradisional Mataram, berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan seremonial Keraton, misalnya pada upacara “*Garebeg*” pada bulan *Maulud*, *Syawal*, dan *Besar*, prosesi “*gunungan*” diiring para prajurit keluar dari keraton menuju Masjid Agung untuk mendapatkan doa sebelum dibagikan kepada khalayak. Masjid Agung dibangun secara bertahap, dimulai dari Sunan Paku Buwana III pada tahun 1764 M.

Komplek bangunan Masjid Agung terdiri dari pelataran, dinding keliling, gerbang, dan beberapa masa bangunan yang terdiri dari bangunan utama (serambi dan ruang *sholat* utama), dan beberapa bangunan penunjang.

Gerbang merupakan pintu masuk ke kompleks Masjid, dibuat dari dinding batu bata, dengan lubang pintu masuk berjumlah tiga buah. Pintu masuk ini berbentuk *pelengkung lancip*/patah seperti pada *pelengkung* arsitektur Masjid yang ada di Kairo-Mesir, atau mirip *pelengkung lancip* pada Arsitektur Gothik di Eropa. Pada bagian tengah atas/puncak terdapat bentuk “Mahkota”



Gambar 5
Gerbang Masjid Agung Surakarta

c. Pasar Gede

Pasar *Gede* merupakan salah satu komponen “*Catur Tunggal*” dalam tatanan kota tradisional Mataram. Bangunan ini merupakan karya Herman Thomas Karsten, seorang arsitek Belanda. Pada tanggal 12 Januari 1930,

dan jam pada bagian tengahnya, serta dilengkapi empat kubah dengan bentuk *parabolic dome*. Desain gerbang semacam ini mengadopsi dari arsitektur luar (Arab dan sekitarnya) yang dipadukan dengan ciri lokal (Mahkota).

Bangunan Utama Masjid terdiri dari dua ruang, meliputi serambi/pendopo merupakan ruang tanpa dinding/terbuka, dan ruang sholat utama di bagian dalam bersifat tertutup dengan dinding dilengkapi dengan pintu dan jendela. Bangunan serambi/pendopo, denahnya berbentuk segi empat, atap berbentuk joglo susun tiga. Konstruksinya menggunakan tradisional, dibuat dari kayu, penutup atap menggunakan sirap kayu. Bangunan ruang *sholat* utama, denah berbentuk bujur sangkar, atap berbentuk tajug susun tiga. Konstruksinya menggunakan tradisional, dibuat dari kayu, penutup atap menggunakan sirap kayu.

Dengan demikian, desain Masjid Agung menggabungkan arsitektur luar (Arab dan sekitarnya) pada gerbang, dan Arsitektur Tradisional Jawa pada bangunan utama (serambi/pendopo dan ruang *sholat* utama).



Gambar 6
Tampak Depan Masjid Agung

Pasar *Gede*, nama pasar ini, diresmikan oleh Paku Buwono X. Konon, pembangunan pasar ini menelan biaya sekitar 650.000 *gulden*.

Penampilan eksterior Pasar *Gede* menggunakan ekspresi “Arsitektur Indis”, yaitu menggabungkan ciri arsitektur

lokal/ tradisional dengan arsitektur *kolonial*/Eropa. Ciri ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ciri arsitektur lokal/ tradisional :
 - Bentuk atap menggunakan atap joglo.
 - Dinding lantai dua terbuka.
 - Tata ruang dalam menggunakan ruang los yang disusun dengan *open plan*/ terbuka.
- b. Ciri arsitektur kolonial/Eropa :
 - Menggunakan struktur rangka/*skeleton* yang terdiri dari elemen kolom dan balok pada bangunan bertingkat dua lantai.
 - Menggunakan struktur dinding *massive*.



Gambar 7
Tampak Depan Pasar Gede

- Menggunakan rangka atap dari baja.
- Bahan bangunan menggunakan beton dan baja.
- Tata ruang kios pada lantai dasar menggunakan *cellular* (setiap ruang menggunakan dinding pemisah).
- Deretan Jendela pada tampak depan yang berada di lantai dua berbentuk segi empat dengan bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran.

Kombinasi arsitektur lokal/ tradisional dan *kolonial*/Eropa menghasilkan bentuk ekspresi arsitektur baru yang sangat indah dan megah.



Gambar 8
Tampak Samping Pasar Gede

3. KEBUDAYAAN KOTA SURAKARTA

Unsur-unsur kebudayaan yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia (Koentjaraningrat, 1987) adalah:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
- c. Sistem pengetahuan.
- d. Bahasa.
- e. Kesenian.
- f. Sistem mata pencaharian hidup.

- g. Sistem teknologi dan peralatan.

Dari ke tujuh unsur kebudayaan di atas, unsur yang berada dari urutan di atas adalah unsur yang paling sulit berubah dibandingkan dengan unsur yang berada di bawah, karena pengaruh budaya lain.

Sedangkan wujud kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud (Koentjaraningrat, 1987) meliputi:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam konteks pembahasan kebudayaan kota Surakarta, tinjauan kebudayaan akan dibatasi khususnya yang terkait dengan kebudayaan fisik atau wujud yang ke tiga, karena kebudayaan dimaksud adalah yang terkait dengan kebutuhan analisis.

Kebudayaan fisik kota Surakarta yang penting, meliputi:

a. Bangunan.

Bangunan penting bersejarah yang berada di pusat kota lama Surakarta merupakan bangunan tradisional, meliputi: Keraton Surakarta, Masjid Agung, dan Pasar *Gede*.

Materi dimaksud sudah dibahas pada bagian 2.2.

b. Batik.

Batik sudah ada sejak dahulu di kota Surakarta. Tak heran jika Surakarta/ Solo identik dengan batik, karena memang kota ini merupakan salah satu asal akar batik nusantara. Batik pun semakin mendunia sejak dinobatkan sebagai salah satu warisan budaya dunia asli Indonesia oleh UNESCO. Hingga pagelaran budaya yang mengangkat batik pun kini rutin diselenggarakan tiap tahun di kota ini, yaitu pagelaran *Solo Batik Carnival (SBC)* yang diadakan oleh pemerintah Kota Surakarta dengan menggunakan batik sebagai bahan utama pembuatan kostum. Karnaval ini diadakan setiap tahun

sejak tahun 2008. Sedangkan motif batik Surakarta terdapat beberapa macam, meliputi: *Batik Kawung, Sawat, Parang Rusak Barong, Batik Soblog, Batik Sido Mukti, Batik Truntum, Batik Satrio Manah, Batik Semen Rante, Batik Parang Kusumo, Batik Pamiluto, Batik Ceplok Kasatriyan, Batik Semen Gedong, Batik Bondet*.

c. Wayang Kulit.

Surakarta/Solo juga dikenal dengan wayangnya. Ada wayang kulit, wayang orang, dan wayang golek. Wayang kulit yang dibuat dengan proses yang rumit dari bahan kulit binatang banyak terpajang di rumah-rumah warga Solo sebagai identitas daerah tersebut. Hingga kini, di antara berbagai kesenian modern yang ada, wayang kulit masih sering digelar pada acara-acara pernikahan atau acara khusus yang diselenggarakan oleh suatu instansi dan masyarakat.

4. ARSITEKTUR MODERN, PASCA MODERN, DAN KONTEKSTUAL

4.1. Arsitektur Modern

Arsitektur Modern pertama kali muncul di Inggris kurang lebih akhir abad 19, dalam bentuk transisi (yakni: *Art & Craft*), yang telah berupaya melepaskan ikatan pembakuan kaidah-kaidah perancangan arsitektur masa-masa sebelumnya (Klasik Eropa).

Perkembangan Arsitektur Modern seluruhnya hingga 1970 an, dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahap (Tranhtenberg, 1986). Yakni *Early Modernism* (1869-1914), *High Modernism* (setelah Perang Dunia I:

1914-1942) dan *Late Modernism* (1942-1970 an). Arsitektur Modern, telah dianggap “mati” pada tahun 1972 oleh Charles Jencks (Jencks, 1977), saat peledakan Pruitt Igoe Housing di St. Louis, Amerika Serikat.

Dari ke tiga tahap yang dalam batas-batas tertentu berpengaruh di Indonesia, dalam hal ini ingin disoroti: arsitektur *Late Modern*, yang masih berlanjut di Indonesia hingga saat ini. Ciri arsitekturnya berupa bangunan-bangunan pencakar langit (bangunan berlantai banyak). Berbentuk kotak, berdinding kaca (*the high rise glass block*), mewabah di seluruh dunia, sehingga disebut *International Style*. Arsitektur Modern dengan *International Style* berkarakter sama di segala tempat, tanpa mengindahkan ciri budaya dan lingkungan setempat (Brolin, 1976). Pendekatan Arsitektur Modern adalah karya harus menonjol terhadap lingkungannya, selain kepentingan fungsi dan ekonomi.

4.2. Arsitektur Pasca Modern

Istilah Pasca Modern/*Post Modern* (*Post-Mo*), baru dikenal sejak tahun 1977 an, meskipun arsitektur *Post-Mo* oleh Jencks telah dianggap lahir sejak tahun 1960 an (Jencks, 1977). Istilah *Post Modern* sendiri, tak hanya dikenal di dalam arsitektur, melainkan dalam bidang-bidang lain, antara lain sastra, seni rupa dan film. Kelahirannya, sebagai reaksi kekecewaan terhadap kegagalan modernisme menjawab tantangan jaman dan kebutuhan manusia. Sehingga merupakan pengangkatan kembali eksistensi dan martabat manusia yang telah diabaikan dalam modernisme.

Sebab-sebab pendorong kelahirannya, adalah makin pesatnya perkembangan komunikasi dan tingginya daya tiru manusia, kecanggihan teknologi, serta kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional (meninjau ke belakang). Sehingga

karakter arsitektur *Post-Mo*, terutama adalah percampuran dari dua unsur berlainan (*hybrid/ double coded*), yakni campuran: sebagian modern, dan sebagian lainnya non- modern, antara lain: *vernacular, revivalist, local, metaphorical, dan contextual* (Jencks, 1977).

4.3. Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual menunjukkan adanya tanggapan terhadap lingkungan sekitar, bertujuan untuk memberikan pertalian/ kontinuitas visual yang baik di antara bangunan-bangunan yang ada, dan menciptakan efek keseluruhan yang saling berkaian dan menyatu. Dengan kata lain, tanggapan terhadap lingkungan sekitar ini berupa upaya bagaimana menghormati jiwa dan karakter suatu tempat.

Langkah kongkrit konteks terhadap lingkungan dalam penempatan bangunan baru di tengah lingkungan bangunan lama, diupayakan agar dapat memperkuat karakternya. Hakekatnya, mengacu kepada prinsip-prinsip kesatuan perancangan, meliputi: keserasian, keselarasan, keharmonisan, keseimbangan dan kesesuaian. Secara eksplisit, banyak metoda perancangan kontekstual yang telah ada, antara lain oleh: Brolin, Hedman, Jaswesli, Bentley, dan Wayne Attoe.

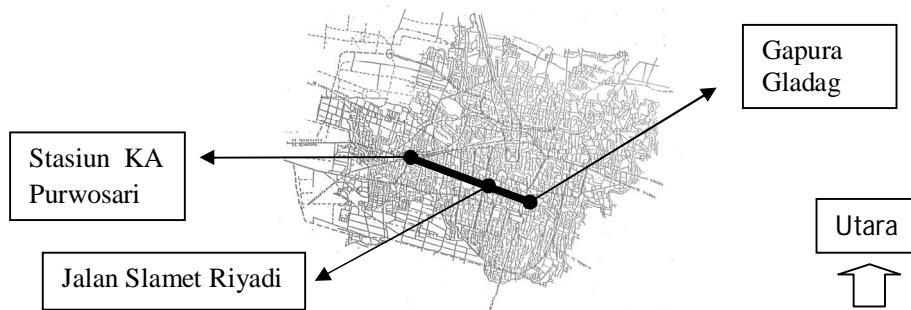
5. PENGENALAN JALAN SLAMET RIYADI

5.1. Lokasi

Jalan Slamet Riyadi merupakan jalan utama di kota Surakarta, terletak di tengah kota membujur dari arah Timur ke Barat, seolah membelah kota menjadi dua bagian menjadi Surakarta bagian Utara dan Selatan. Pada sisi Timur dimulai dari “*Gapura Gladag Keraton Surakarta Hadiningrat*”, sisi Barat diakhiri “*Stasiun Kereta Api Purwosari*”. Panjang Jalan Slamet Riyadi

kurang lebih 4 km, terdiri dari beberapa lajur yaitu :

- a. Lajur tengah untuk mobil, pada sisi Selatan/tepi jalan terdapat lajur rel kereta api yang masih aktif.
- b. Lajur lambat terletak pada sisi Utara, untuk *becak*, sepeda *ontel*, dan kendaraan lambat lainnya, serta dilengkapi dengan lajur pedestrian.
- c. Lajur pedestrian yang disebut “*City Walk*” berada pada sisi Selatan.



Gambar 9
Lokasi Jalan Slamet Riyadi di Kota Surakarta

5.2. Kondisi Lingkungan

Jalan Slamet Riyadi merupakan jalan utama, menghubungkan antara lingkungan Stasiun Kereta Api Purwosari di Barat dengan lingkungan Gladag di Timur. Di kanan – kiri jalan Slamet Riyadi dipenuhi bangunan yang berfungsi antara lain: pertokoan,

perkantoran, bank, lembaga pemasyarakatan, pusat perbelanjaan/*Solo Grand Mall*, rekreasi dan olah raga/Taman Sri Wedari, hotel, gedung pertemuan/ Wisma Batari, bangunan ibadah/ gereja, museum Radya Pustaka, dan lain-lain. Lihat gambar berikut.



Gambar 10
Suasana Jalan Slamet Riyadi pada Sisi Tepi Selatan/ Kiri Terlihat Lajur Kereta Api



Gambar 11
Suasana Jalan Slamet Riyadi di Lingkungan Gladag Terlihat Patung Slamet Riyadi

6. ANALISIS

6.1. Hotel Alila Solo

Hotel Alila Solo terletak di jalan Slamet Riyadi No 562 Surakarta,

merupakan hotel berbintang 5, dengan ketinggian sebanyak 27 lantai (124 meter), dan 2 *basement*, dibangun pada tahun 2013.



Gambar 12
Perspektif Hotel Alila Solo



Gambar 13
Detail Tampak Hotel Alila Solo



Gambar 14
Detail Dinding Hotel Alila Solo



Gambar 15
Detail Pintu Masuk Utama

Bangunan Hotel Alila Solo berkarakter Arsitektur Modern Kontemporer, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Menekankan Fungsionalisme dan Purisme/ kemurnian.
- Bentuk Asimetris, kubis atau semua sisi (depan, samping dan belakang) dalam komposisi dan kesatuan bentuk.
- Komposisi bangunan terdiri dari podium dan tower, dengan atap datar.
- Elemen bangunan: jendela, dinding, atap, dll menyatu dalam komposisi bangunan.
- Jendela menggunakan bentuk kecil (segi empat/ bujur sangkar), seperti Arsitektur Klasik Eropa.
- Menggunakan ornamen pada dinding berbentuk penonjolan motif berirama bujursangkar,

dan ornamen pada kaca bermotif batik.

Dilihat dari karakter Hotel Alila Solo, bangunan ini tidak merujuk pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta. Ciri lokal diambil dari seni dan budaya kota Surakarta berupa ornamen pola batik yang digunakan pada dinding kaca, dipasang pada tampak depan dan samping, dengan ornamen dimaksud dapat membantu mengekspresikan kesan karakter kota Surakarta. Bangunan Hotel Alila mengambil sikap kontras, ingin tampil menonjol dari lingkungannya, tetapi ada karakter kota Surakarta.

6.2. Bangunan Solo Square

Bangunan *Solo Square* terletak di jalan Slamet Riyadi No. 451 Surakarta, berfungsi untuk pusat perbelanjaan, dengan ketinggian 3 lantai.



Gambar 16
Tampak Depan Solo Square



Gambar 17
Tampak Depan Solo Square



Gambar 18
Detail Sudut Bangunan



Gambar 19
Detail Pintu Masuk Utama

Bangunan *Solo Square* berkarakter *Arsitektur Modern Kontemporer/High-Tech, Techno Arthistic*, menggabungkan dari fungsionalisme, *Cubism*, Monumental, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Bangunan dengan ukuran besar/monumental, berbentuk kotak/kubus dengan pengembangan.
- Menonjolkan penggunaan rangka baja dan kaca pada salah satu sudut bangunan.
- Menggunakan dekorasi (dinding estetik) sebagai elemen estetika.
- Menonjolkan penggunaan kaca sebagai estetika.
- Penggunaan bentuk, motif, dan warna sebagai unsur estetika.



Gambar 20
Tampak Depan Hotel Swiss Belinn

- Menerapkan iklan pada tampak bangunan.

Bangunan *Solo Square* dilihat dari ciri-cirinya, tidak mengacu pada karakter *Arsitektur Tradisional* kota Surakarta, serta tidak diketemukan ciri budaya kota Surakarta. Bangunan *Solo Square* mengambil sikap kontras, ingin tampil menonjol dari lingkungannya, tidak mengacu karakter kota Surakarta.

6.3. Hotel Swiss Belinn Solo

Hotel Swiss Belinn Solo merupakan hotel bintang 3, terletak di jalan Slamet Riyadi No 437 Surakarta, dibangun pada tahun 2015 dengan ketinggian bangunan 12 lantai dengan 2 *basement*. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 21
Podium Hotel Swiss Belinn



Gambar 22
Perspektif Hotel Swiss Belinn

Bangunan Hotel Swiss Belinn Solo berkarakter Arsitektur Modern Kontemporer/ *High-Tech*, *Techno Arthistic*, menggabungkan dari fungsionalisme, *Cubism*, Monumental, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Bangunan dengan ukuran besar/monumental, berbentuk kotak/kubus dengan pengembangan.
- Dibentuk dari susunan *podium* dan *tower*, *podium* untuk pusat perbelanjaan Robinson Solo dan *tower* untuk Hotel Swiss Belinn Solo.
- Menggunakan dinding kaca pada *podium* dan sekaligus sebagai dinding estetik (berpola dengan permainan warna).
- Pada tampak *tower* menggunakan komposisi garis vertikal dan horisontal, dan beratap datar.
- Atap *podium* (lantai 5) digunakan untuk taman, restaurant, dan kolam renang.



Gambar 24
Perspektif Hotel Solo View



Gambar 23
Detail Pintu Masuk utama

- Atap *podium* terdapat fasilitas hotel berupa bangunan yang berciri Arsitektur Tradisional kota Surakarta/ Jawa.
- Bentuk, motif, dan warna menjadi medium ekspresi keindahan.

Bangunan Hotel Swiss Belinn Solo dilihat dari ciri-cirinya, tidak mengacu pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta. Tetapi pada atap podium terdapat fasilitas hotel untuk *Restaurant*, *Bar* dan *Lounge (Barelo)*, berupa bangunan Arsitektur Tradisional Jawa untuk mengekspresikan karakter kota Surakarta. Bangunan Hotel Swiss Belinn Solo mengambil sikap kontras, ingin tampil menonjol dari lingkungannya, tetapi menampilkan karakter kota Surakarta.

6.4. Hotel Solo View

Hotel Solo View terletak di jalan Slamet Riyadi Surakarta, dengan ketinggian 11 lantai dan 2 *basement*. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 25
Detail Dinding Estetis



Gambar 26
Dinding Kaca Hotel Solo View

Bangunan Hotel Solo View berkarakter Arsitektur Modern Akhir, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Bangunan bertingkat tinggi dengan menggunakan dinding kaca.
- Menggunakan garis-garis vertikal dan horisontal.
- Atap datar.
- Menggunakan ornamen pada tampak bangunan, berupa dinding estetik berornamen pola batik yang terbuat dari logam ditempel pada dinding tampak bangunan.

Bangunan Hotel Solo View dilihat dari ciri-cirinya, tidak mengacu pada karakter Arsitektur Tradisional



Gambar 27
Detail Ornamen Pola Batik

kota Surakarta. Karakter lokal kota Surakarta diekspresikan dengan menerapkan seni dan budaya berupa ornamen pola batik pada dinding tampak bangunan. Bangunan Hotel Solo View mengambil sikap kontras, ingin tampil menonjol dari lingkungannya, tetapi menampilkan karakter kota Surakarta.

6.5. Solo Center Point/Aston

Bangunan Solo Center Point/Aston terletak di jalan Slamet Riyadi Surakarta, tepatnya di perempatan Purwosari, merupakan bangunan yang berfungsi *Mixed Use* untuk hotel, pusat perbelanjaan, dan kantor. Bangunan ini mempunyai ketinggian 22 lantai dan 2 *basement*. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 28
Perspektif Solo Center Point



Gambar 29
Detail Bagian Atas Bangunan



Gambar 30
Tampak Solo Center Point



Gambar 31
Detail Podium

Bangunan Solo Center Point/Aston berkarakter Arsitektur

Modern dan Tropis, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Masa bangunan terdiri dari *podium* dan *tower*.
- Bangunan bertingkat tinggi dengan menggunakan *sun shading*.
- Menggunakan garis-garis vertikal dan horisontal.
- Atap datar.
- Pada *tower* menggunakan pelindung matahari/ *sun shading*.
- Menggunakan iklan pada tampak bangunan.



Gambar 32
Perspektif Bank Mandiri Sriwedari



Gambar 34
Pintu Masuk Bank Mandiri

Bangunan Bank Mandiri Sriwedari berkarakter Arsitektur Modern dan Tropis, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Massa bangunan terdiri dari *podium* dan *tower*.
- Bangunan bertingkat tinggi dengan menggunakan dinding kaca dan *sun shading*.
- Menggunakan garis-garis vertikal dan horisontal sebagai karakter Arsitektur Modern.
- Atap datar.

Bangunan Solo Center Point/Aston dilihat dari ciri-cirinya, tidak mengacu pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta. Bangunan Solo Center Point/ Aston mengambil sikap kontras, ingin tampil menonjol dari lingkungannya, tidak ada unsur karakter kota Surakarta.

6.6. Bank Mandiri Sriwedari

Bank Mandiri Sriwedari terletak di jalan Slamet Riyadi No 271 Surakarta, tinggi bangunan terdiri dari 7 lantai. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 33
Detail Tampak Bank Mandiri



Gambar 35
Detail Ornamen Batik

- Pada bagian tampak depan/*entrance*/pintu masuk menggunakan *ornament* berbentuk pola batik dari bahan tembaga.
- Menggunakan *ornament* pada kolom dan balok.
- Bentuk, motif, dan warna menjadi medium ekspresi keindahan.

Bangunan Bank Mandiri Sriwedari dilihat dari ciri-cirinya, tidak mengacu pada karakter Arsitektur

Tradisional kota Surakarta. Penggunaan ornamen pola batik pada pintu masuk bangunan, dibuat dari bahan tembaga dapat membantu mengekspresikan karakter kota Surakarta. Bangunan Bank Mandiri Sriwedari mengambil sikap kontras, ingin tampil menonjol dari



Gambar 36
Perspektif Kantor PLN

Bangunan Kantor PLN berkarakter Arsitektur Pasca Modern dan Tropis, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Penggunaan atap tradisional pada bangunan utama dan *entrance/* pintu masuk.
- Penggunaan unsur modern berupa dominasi garis vertikal pada tampak bangunan.
- Penggunaan sebagian dinding kaca dan dinding masif pada tampak bangunan.
- Penggunaan bahan lokal, seperti atap genting.
- Penerapan ornamen pada kolom dan balok.
- Bentuk, motif, dan warna menjadi medium ekspresi keindahan.



Gambar 38
Perspektif Bank BCA

lingkungannya, ada karakter kota Surakarta.

6.7. Kantor PLN

Bangunan Kantor PLN terletak di jalan Slamet Riyadi No. 468 Surakarta, dengan ketinggian 4 lantai. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 37
Tampak Depan Kantor PLN

Bangunan Kantor PLN dilihat dari ciri-cirinya, mengacu pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta, khususnya dengan menggunakan bentuk atap tradisional pada bangunan utama dan pintu masuk/*canopy*. Bangunan Kantor PLN mengambil sikap kontekstual, ingin tampil serasi dan menyesuaikan dari lingkungannya, ada karakter kota Surakarta.

6.8. Bank Central Asia (BCA)

Bank Central Asia (BCA) terletak di jalan Slamet Riyadi No.3 Surakarta, dengan ketinggian 3 lantai. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 39
Tampak Depan Bank BCA



Gambar 40
Detail Pintu Masuk Bank BCA

Bangunan Bank Central Asia (BCA) berkarakter Arsitektur Pasca Modern dan Tropis, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Penggunaan atap tradisional pada bangunan utama dan *entrance/* pintu masuk (atap limasan bersusun).
- Penggunaan unsur modern berupa *ekspose* struktur kolom dan balok untuk memperkuat kesan vertikal dan horisontal.
- Penggunaan sebagian dinding kaca dan dinding masif pada tampak bangunan.
- Penggunaan bahan lokal, seperti atap genting.
- Penerapan ornamen pada kolom dan balok.
- Bentuk, motif, dan warna *monochrome* menjadi medium



Gambar 42
Perspektif Hotel The Royal Surakarta Heritage



Gambar 44
Perspektif Hotel The Royal Surakarta Heritage



Gambar 41
Detail Kolom Bank BCA

- ekspresi keindahan.

Bangunan Bank Central Asia (BCA) dilihat dari ciri-cirinya, mengacu pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta, khususnya dengan menggunakan bentuk atap tradisional pada bangunan utama dan pintu masuk/*canopy*. Bangunan Bank Central Asia (BCA) mengambil sikap kontekstual, ingin tampil serasi dari lingkungannya, ada karakter kota Surakarta.

6.9. Hotel The Royal Surakarta Heritage

Bangunan Hotel The Royal Surakarta Heritage terletak di jalan Slamet Riyadi No 6 Surakarta, dengan ketinggian 8 lantai. Lihat gambar berikut.



Gambar 43
Pintu Masuk Hotel The Royal Surakarta Heritage



Gambar 45
Detail Pola Batik

Hotel The Royal Surakarta Heritage berkarakter Arsitektur Pasca Modern, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Menggunakan atap tradisional bentuk limasan susun dua lapis.
- Menggunakan dinding kaca.
- Menggunakan ornamen dekoratif pola batik dari bahan logam, dipasang pada tampak bangunan.
- Menggunakan garis-garis horisontal dan vertikal.
- Bentuk, motif, dan warna *monochrome* menjadi medium ekspresi keindahan.

Bangunan Hotel The Royal Surakarta Heritage dilihat dari ciri-



Gambar 46
Perspektif Hotel Megaland



Gambar 48
Tampak Depan Hotel Megaland

Hotel Megaland berkarakter Arsitektur Modern, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Bentuk sederhana geometris segi empat.
- Atap datar
- Tampak didominasi garis vertikal.
- Menonjolkan desain pada tampak bangunan, khususnya

cirinya, mengacu pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta, khususnya penerapan atap, serta menggunakan ornamen pola batik pada tampak bangunan. Bangunan Hotel The Royal Surakarta Heritage mengambil sikap kontekstual, ingin tampil serasi dengan lingkungannya, ada karakter kota Surakarta.

6.10. Hotel Megaland

Hotel Megaland terletak di jalan Slamet Riyadi No 351 Surakarta, berbintang 3 dengan ketinggian 3 lantai. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 47
Pintu Masuk Hotel Megaland



Gambar 49
Detail Ornamen Pola Batik

pada pintu masuk utama, dengan membuat ornamen pola batik secara dominan.

- Bentuk, motif, dan warna *monochrome* menjadi medium ekspresi keindahan.

Bangunan Hotel Megaland dilihat dari ciri-cirinya, bangunan ini tidak merujuk pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta. Ciri lokal

diambil dari seni dan budaya kota Surakarta berupa ornamen pola batik yang digunakan pada dinding pintu masuk utama, dipasang pada tampak depan bangunan secara dominan, dengan ornamen dimaksud dapat mengekspresikan karakter kota Surakarta. Bangunan Hotel Megaland mengambil sikap netral, ingin tampil



Gambar 50
Perspektif Hotel Grand HAP



Gambar 52
Detail Lukisan Dinding/Mural

Hotel Grand HAP berkarakter Arsitektur Modern Tropis, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Bentuk geometris segi empat.
- Atap datar, sebagian menggunakan atap limasan.
- Tampak bangunan menggunakan jendela berukuran kecil (Modern Awal), dilengkapi dengan pelindung matahari/*sun shading*.
- Menonjolkan dinding estetik, berupa “*mural*”/ lukisan dinding tentang tokoh-tokoh dalam wayang kulit.
- Penggunaan bentuk, motif, dan warna sebagai unsur estetika.

Bangunan Hotel Grand HAP dilihat dari ciri-cirinya, bangunan ini

netral dari lingkungannya, tetapi menonjolkan ornamen pola batik sebagai karakter kota Surakarta.

6.11. Hotel Grand HAP

Hotel Grand HAP terletak di jalan Slamet Riyadi No 331 Surakarta, berbintang 3 dengan tinggi 8 lantai. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 51
Tampak Hotel Grand HAP



Gambar 53
Detai Bagian Atap

tidak merujuk pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta. Ciri lokal diambil dari seni dan budaya kota Surakarta berupa lukisan dinding/*mural* dari tokoh wayang kulit yang dipasang pada pintu masuk tampak depan bangunan.

Bangunan Hotel Grand HAP mengambil sikap kontras, ingin tampil menonjol dari lingkungannya, dengan menonjolkan lukisan dinding/ *mural* tentang tokoh wayang kulit sebagai karakter kota Surakarta.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis yang telah dilakukan tentang sikap bangunan baru dalam mewujudkan karakter arsitektural kota Surakarta di Jalan Slamet Riyadi, hasilnya seperti berikut ini.

7.1. Kesimpulan

- a. Sikap bangunan baru (Hotel Alila, Hotel Swiss Belinn Solo, Hotel Solo View, Bank Mandiri Sriwedari) tidak mengacu pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta, tetapi menggunakan seni dan budaya kota Surakarta berupa penerapan ornamen pola batik yang diaplikasikan pada tampak bangunan. Bangunan dimaksud bersikap kontras, ingin tampil menonjol dari lingkungannya, tetapi memasukkan karakter kota Surakarta. Hal ini menghasilkan visual arsitektur yang kontras, tetapi masih dapat dikenali karakter kota Surakarta, sehingga menjadi bervariasi dan tidak monoton.
- b. Bangunan Solo Square, Solo Center Point/Aston, tidak mengacu pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta, serta tidak mengacu budaya kota Surakarta. Bangunan dimaksud bersikap kontras, ingin tampil menonjol dari lingkungannya, tidak terkait dengan karakter kota Surakarta. Hal ini menghasilkan visual arsitektural yang kritis, jika jumlahnya sedikit akan menghasilkan visual arsitektur yang menarik, tetapi jika jumlahnya dominan maka melemahkan karakter kota Surakarta, bahkan terjadi kekacauan visual arsitektural.
- c. Bangunan Kantor PLN, Bank BCA, Hotel The Royal Surakarta Heritage, mengacu pada karakter Arsitektur Tradisional kota Surakarta, khususnya dengan menggunakan bentuk atap tradisional. Dengan karakter visual lebih kontekstual, bangunan-bangunan dimaksud lebih serasi dan memperkuat karakter kota Surakarta.
- d. Bangunan Hotel Megaland mengambil sikap netral, ingin tampil netral dari lingkungannya, tetapi menonjolkan budaya fisik berupa

ornamen pola batik sebagai karakter kota Surakarta.

- e. Bangunan Hotel Grand HAP mengambil sikap kontras, ingin tampil menonjol dari lingkungannya, dengan menonjolkan lukisan dinding/ *mural* tentang tokoh wayang kulit sebagai karakter kota Surakarta.
- f. Dari beberapa bangunan baru di jalan Slamet Riyadi dalam bersikap untuk mewujudkan karakter arsitektural kota Surakarta, telah dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: mengambil referensi dari Arsitektur Tradisional kota Surakarta, pola batik, dan wayang kulit.

7.2. Saran

- a. Untuk pembangunan bangunan baru pada masa mendatang, sebaiknya mengacu pada karakter kota Surakarta, dengan referensi meliputi: Arsitektur Tradisional Surakarta, pola/motif batik, wayang kulit, serta bentuk fisik budaya lain yang dapat diaplikasikan menjadi desain yang memperkuat karakter kota Surakarta.
- b. Diperlukan panduan desain arsitektural kota Surakarta yang dapat digunakan dari berbagai pihak, sebagai acuan membangun karakter kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajati. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Brolin, Brent C (1980). *Architecture In Context Fitting New Buildings With Old*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Budihardjo, Eko. (1997). *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, penerbit Andi, Yogyakarta.
- Darsiti Suratman. (2000). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*.

- Djumiko (2012). *Karakter Lingkungan Pada Daerah Pinggiran Kota Surakarta*, Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan, Volume 12 No.16 Desember 2012.
- Djumiko (2013). *Fungsi City Walk Jalan Slamet Riyadi Kota Surakarta*, Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan, Volume 13 No.17 Juli 2013.
- Dwi Suci Sri Lestari, *Identifikasi Arsitektur Pusat Kota Lama Surakarta*, Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan, Volume 11 No 15, Maret 2012.
- Dwi Suci Sri Lestari, *Tata Masa Bangunan Pusat Kota Lama Surakarta*, Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan, Volume 17 No 21, Juni 2015.
- Jencks, Charles (1977). *The Language of Post Modern Architecture*, Rizzoli, New York.
- Jencks, Charles (1988). *Architecture Today*, Academy Editions, London.
- Koentjaraningrat (1987), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- R.M. Sajid. (1983). *Babad Sala*.
- Sidharta dan Eko Budhardjo (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, penerbit Gajah Mada University Press, 1989.
- Proyek Pengembangan Pariwisata Dirjend Pariwisata Depparpostel - FT. UGM. (1990). *Studi Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Keraton Kasunanan Surakarta*, Laporan Antara (interim report).
- Potensi Keraton Kasunanan Surakarta*, Laporan Keempat (Final Report).
- Sumalyo, Yulianto (1997). *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*, penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Trachtenberg, Marvin dan Isabelle Hyman (1986). *Architecture From Prehistory To Post Modernism*.
- Wiryomartono, A. Bagoes P (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Biodata Penulis :

Djumiko, alumni S-1 Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang (1982), S-2 Teknik Arsitektur pada alur Perancangan Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung (1993), dan pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan (FT. UTP) Surakarta (1986- sekarang).